

LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH GAYA BRECHT DALAM LAKON
OPERA PRIMADONA KARYA N. RIANTIARNO**



Drs. KOES YULIADI
NIP. 132 0477 773

Dibiayai dengan dana SPP-DPP tahun anggaran 1994/1995
Dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995
Nomor Kontrak: 296/PT.44.04/PL.03.1./1995

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1996**

LAPORAN PENELITIAN

PENGARUH GAYA BRECHT DALAM LAKON OPERA PRIMADONA KARYA N. RIANTIARNO

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	079/Esrs/1009
KLAS.	782.1/yol/p
TERIMA	28 APR 1997 R



Drs. KOES YULIADI

NIP. 132047773

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995
No. Kontrak : 296/PT.44.04/PL.03.10/1995

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1995

LAPORAN PENELITIAN
PENGARUH GAYA BRECHT
DALAM LAKON OPERA PRIMADONA
KARYA N. RIANTIARNO



Oleh:

Koes yuliadi

Dibiayai dengan dana SPP - DPP Tahun Anggaran 1994 - 1995
dan OPF Tahun Anggaran 1994 - 1995 Pos Penelitian 1994 - 1995
No. Kontrak : /pt 44.04/pl 03.10/11995

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1995

KATA PENGANTAR

Suatu kali penulis membaca komentar (kritik) atas pementasan Teater Koma yang menilai pementasan Riantiarno sebagai teater yang terpengaruh gaya Brecht. Namun dalam kritik tersebut tidak pernah dikemukakan bukti-buktinya secara jelas. Sudah tentu hal ini memancing suatu pertanyaan. Kemudian pada suatu ketika penulis juga membaca wawancara Riantiarno dalam majalah remaja. Dalam wawancara tersebut Riatiarno menyatakan bahwa dia seorang Brechtian. Tapi dari hasil wawancara tersebut juga tak tertuang bukti-bukti yang menjelaskan bentuk-bentuk keterpengaruhan Riantiarno pada teori drama Brecht.

Ternyata memang diperlukan studi yang mendalam untuk membuktikan kasus di atas. Untuk mempelajari teori drama Brecht sendiri, diperlukan waktu yang tidak sedikit. Oleh karena itu penulis minta maaf jika hasil penulisan ini belum memadai. Tapi untuk sementara hanya inilah yang bisa penulis sampaikan.

Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada seorang kawan (DN) yang telah membantu meminjamkan buku-buku tentang Brecht.

Sebagai puncaknya, segala puji syukur penulis panjatkan untuk Tuhan yang Esa.

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Intertekstualitas Sebagai Dasar Analisa ..	4
BAB II. TEORI DRAMA	6
A. Teori Drama Klasik	6
B. Teori Drama Brecht	9
BAB III. STRUKTUR LAKON OPERA PRIMADONA	12
A. Sinopsis	12
B. Tema	14
C. Alur	15
D. Penokohan	17
E. Latar Peristiwa	18
BAB IV. ANALISIS PENERAPAN TEORI DRAMA BRECHT dalam OPERA PRIMADONA	21
A. Opera Primadona sebagai <i>Volksstück</i>	21
B. <i>Vervremdungseffekt</i> dalam Struktur Lakon..	23
1. Tema Sosial	23
2. Syair dan Nyanyian	26
3. Unsur sisipan cerita	31
4. Tata Panggung	36
BAB V. KESIMPULAN	39
DAFTAR PUSTAKA	41

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti halnya karya sastra yang lain, lakon banyak mencatat proses keterlibatan manusia dengan alam. Oleh karena itu tidak mungkin sebuah naskah drama tercipta begitu saja. Pada mulanya pasti ada keinginan dari pengarangnya untuk mengungkap/menggambarkan realita tertentu dalam kehidupan. Bahkan menurut Julia Kristeva, alam adalah narasi besar yang memberikan berbagai ide dan gambaran (Rachmat Djoko Pradopo; 1995:160).

Jika melihat pernyataan di atas, maka segala karya sastra merupakan hasil keterpengaruhan pengarang pada realita tertentu. Kenyataan itu bisa diserap dari alam ataupun karya lain. Lakon pada akhirnya mempunyai hubungan sejarah yang panjang antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang hadir kemudian. Hubungan sejarah tersebut baik berupa persamaan ataupun pertentangan. Beberapa karya lakon bahkan akan semakin jelas bentuk dan visinya jika dikaitkan dengan karya-karya yang lain, baik yang sezaman maupun sebelumnya.

Dalam beberapa kasus bahkan banyak teks drama yang diciptakan secara berulang. Drama tragedi *Hamlet* bukanlah karya asli dari Shakespeare. *Hamlet* sebelumnya telah muncul pada abad keduabelas, ditulis oleh Saxo Gramaticus

dengan judul *Historia Danica* (Sejarah Denmark). Buku ini dicetak pertama kali pada tahun 1514. Kemudian Shakespeare mencoba memodifikasi karya tersebut untuk disesuaikan dengan zamannya, yaitu pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth (1533-1603).

Teks *Hamlet* Shakespeare sendiri terbit untuk pertama kali pada tahun 1603. Diperkirakan teks yang untuk pertama kali ini kurang memiliki nilai validitas yang tinggi. Sebab diketahui kemudian ternyata bukan Shakespeare sendiri yang menuliskannya. Teks itu muncul berdasarkan tulisan dari beberapa aktor yang bermain dalam *Hamlet*. Selanjutnya secara berulang dengan berbagai perbaikan, Shakespeare menuliskannya lagi sampai lima kali.

Pola semacam di atas, ternyata banyak ditemukan juga pada proses penciptaan *kakawin* di tanah Jawa. Para Pujangga Keraton tidaklah mencipta karya sastra dari awang-awang. Tetapi ternyata banyak ditemukan karya yang merupakan hasil reinterpretasi atau memodifikasi dari kitab-kitab sebelumnya. Misalnya kitab *Mahabharata* dan *Ramayanan* dari India menjadi karya besar yang berbeda dengan aslinya setelah digubah oleh para Pujangga tanah Jawa. Kemudian *Serat Iskandar* yang ditulis pada zaman Kartasura ternyata hasil adaptasi dari *Hikayat Iskandar Zulkarnain* dari khasanah Sastra Melayu. Sedang cerita itu sendiri pada awalnya berasal dari Jazirah Arab.

Melihat gejala di atas, semakin jelaslah kiranya bahwa karya yang satu akan mempengaruhi karya yang selanjutnya. Sebuah teks bisa hadir karena pengaruh dari teks sebelumnya, atau sebuah teks merupakan suatu tenunan yang tersusun dari berbagai utas benang.

Jika dikatakan oleh Julia Kristeva bahwa setiap teks sastra itu merupakan mozaik kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain, maka tak ada karya yang mencontoh atau meniru karya sebelumnya (Rachmat Djoko Pradopo, 1995:167). Selanjutnya gejala keterpengaruh pada gaya ungkap atau struktur penulisan dalam lakon, merupakan bagian dari perkembangan penulisan.

Dalam perkembangan teater modern (masa kini) Indonesia, ada beberapa karya teks yang memperlihatkan gejala keterpengaruh dari naskah sebelumnya. *Puti Bungsu* karya Wisran Hadi misalnya, merupakan kontramitos (pertentangan) dari lakon sebelumnya yang telah ada di Indonesia: *Malin Duano*, *Malin Kundang*, *Tangkuban Perahu*.

Disamping Wisran Hadi, masih banyak penulis lakon Indonesia yang terpengaruh oleh karya-karya penulis lain. Salah satu dari mereka yang sampai saat ini sangat produktif menulis dan mengadakan pementasan ialah N.Riantiarno. Beberapa naskah N.Riantiarno memperlihatkan adanya keterpengaruh pada gaya penulisan Bertolt Brecht. Untuk memperlihatkan gejala meneladani gaya penulisan

Brecht, kita bisa lihat *Opera Primadona* yang ditulis oleh N.Riantiaro pada tahun 1988. Dalam beberapa hal bisa kita lihat nanti kemiripan *Opera Primadona* dengan sebuah karya lakon ciptaan Bertolt Brecht.

B. Intertekstualitas Sebagai Dasar Analisa

Penelitian mengenai intertekstualitas berarti mencari bekas-bekas teks lain pada sebuah karya sastra. Dengan demikian seorang peneliti yang menggunakan faham ini harus menguraikan struktur-struktur retorik yang dipakai, mencari pengaruh-pengaruh dari teks-teks yang dulu pernah ada, meneliti etimologi kata-kata yang dipergunakan lalu berusaha agar dari teks yang sudah dibongkar itu disusun sebuah teks baru (Van Luxemburg, 1984:61).

Lebih jauh menurut Julia Kristeva, setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain. Menurutnya tidak ada sebuah tekspun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan dan kerangka (Teeuw, 1988:145).

Dengan berdasar teori di atas, maka gejala keterpengaruhan yang mungkin akan diketemukan dalam *Opera Primadona* merupakan gejala logis dalam pencarian bentuk estetik. Secara sadar atau tidak, Riantiaro justru

berusaha memahami sebuah gaya dalam perkembangan teater modern dunia. Namun di sisi yang lain, kesamaan bentuk ekspresi juga bisa muncul karena adanya kesamaan "atmosfir" saat proses penciptaan.

Namun jika ditinjau lebih jauh, latar belakang dan waktu penciptaan antara Bertolt Brecht dan N.Riantiarno terpaut jauh. Demikian juga dengan kondisi tempat penciptaan yang sangat berbeda. Bertolt Brecht adalah sastrawan Jerman yang hidup tahun 1898 hingga 1956. Sedang N.Riantiarno adalah teaterawan Indonesia yang hingga saat ini masih produktif menulis dan menyelenggarakan pementasan, bersama Teater Koma yang didirikannya sejak tahun 1977.

